TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

ANALISIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DENGAN KESULITAN MENULIS PADA SISWA KELAS 3 DI SEKOLAH DASAR NEGERI PASAR BARU 1

Septy Nurfadillah[1], Putri Octaviana[2], Dini Utami[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, putrioctaviana26@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the difficulties in learning to write for children with special needs with mental retardation and identify the causes of difficulties in learning to write in grade 3 students at SD Negeri Pasar Baru 1. This study uses descriptive qualitative research methods, with observation, interview, observation and documentation techniques. Based on the results of the study, some of the writing difficulties experienced by students with special needs did not recognize the letters of the alphabet as a whole, their writing skills had not yet developed, and students were still rigid in using stationery. this condition is influenced by the students' visual motor coordination which is not yet adequate. For this reason, researchers are interested in examining writing difficulties in children with special needs for mental retardation.

Keywords: *Mental Retardation, Writing Difficulties, Special Needs Children*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar menulis Anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar menulis pada siswa kelas 3 di SD Negeri Pasar Baru 1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi, wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesulitan menulis yang dialami Siswa berkebutuhan khusus belum mengenal huruf abjad secara keseluruhan, kemampuan menulisnya belum berkembang, dan siswa masih kaku dalam menggunakan alat tulis. kondisi ini dipengaruhi oleh koordinasi visual motorik siswa yang belum memadai. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti kesulitan menulis pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Kata Kunci: Tunagrahita, Kesulitan menulis, Anak Berkebutuhan Khusus

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang memiliki suatu perubahan dan strategi untuk memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan hak dan kewajiban yang setara dengan anak normal lainnya. Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional (UUD RI RI No. 41, 2003) Pasal 5 Ayat 2 menjelaskan "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan social berhak memperoleh Pendidikan khusus". Ayat 4 menjelaskan "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh Pendidikan khusus".

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak tunagrahita ringan dalam menulis untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan menulis. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Arifin (2016) dalam Senjaya dkk (2017) menyatakan bahwa konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Secara umum rintangan ABK meliputi dua kategori, yaitu: anak memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat kelainan tertentu dan anak-anak yang berkelainan yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Menurut Desiningrum (2016) dalam (Syarfaini, Bujawati, & Aeni, 2022) Proses tumbuh kembang seorang anak dapat menentukan kualitas anak, termasuk anak tunagrahita (tanpa dukungan anak). Disabilitas perkembangan adalah disabilitas mental atau perilaku yang disebabkan oleh berkurangnya kecerdasan yang membuat sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Cacat perkembangan dapat dikaitkan dengan cacat fisik, seperti gangguan penglihatan atau pendengaran.

Menurut Apriyanto (2012) dalam Pujiastuti (2021) Tunagrahita adalah nama lain dari keterbelakangan mental. Tuna artinya rugi. Grahita artinya pikiran. Cacat perkembangan (keterbelakangan mental atau keterbelakangan mental) berarti cacat perkembangan Cacat perkembangan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada anak atau orang yang kemampuan intelektualnya berada pada tingkat dasar.

Menulis merupakan bentuk komunikasi yang di aktualisasikan lewat tulisan berupa lambing-lambang bahasa grafis. Dengan menulis seseorang dapat memvisualisasikan dan mengekspresikan apa yang di lihat, apa yang di dengar apa yang dirasakan dan apa yang

dipikirkan. Menurut Nurgiyantoro (2001:296) dalam (Fatmawati & Anshori, 2021) mengatakan bahwa aktifitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Sehingga pelajaran menulis harus di ajarkan pada jenjang pendidikan dasar untuk mengimbangi keterampilan berbahasa yang lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat menulis sangat penting, seperti untuk mengisi data dalam formulir, mencatat, menulis surat dan lain lain.

Adapun faktor penyebab kesulitan belajar menulis, menurut pendapat Abdurrahman (1998:228) dalam (Mulyati, 2017) bahwa penyebab kesulitan belajar menulis berkaitan dengan bentuk pengajaran yang salah, antara lain dalam menulis permulaan atau handwriting penyebabnya seringkali terkait dengan cara anak memegang pensil atau alat tulis. Hal tersebut bukan hanya bagi anak berkebutuhan khusus tapi bagi anak pada umumnya hal tersebut bisa terjadi.

Kesulitan belajar menulis bagi anak berkebutuhan khusus banyak faktor penyebabnya, seperti menurut Sunardi dan Sugiarmin (2001) dalam (Suhartono, 2016) terdapat beberapa kesulitan belajar menulis dengan tangan atau handwriting antara lain: Faktor motorik, persepsi, perilaku ketika menulis, memori atau ingatan, kemampuan *cross* modal, penggunaan tangan yang dominan (kidal atau bukan), kemampuan memahami instruksi.

Bagi anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita yang berkaitan dengan hambatan intelegensi tentunya menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar menulis. Dengan demikian bagaimana guru mengupayakan suatu metode yang tepat guna agar masalah kesulitan belajar menulis dapat teratasi, karena menulis merupakan hal penting sebagai alat komunikasi yang dapat di pergunakan dalam kehidupan sehari hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Pasar Baru 1 jumlah siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ringan 19 siswa. Siswa diberikan pengajaran dengan kurikulum yang sama dengan anak reguler Siswa berkebutuhan khusus Tunagrahita ringan kelas 3 yang belum mengenal huruf abjad secara keseluruhan, kemampuan menulisnya belum berkembang, dan siswa masih kaku dalam menggunakan alat tulis. Kondisi ini dipengaruhi oleh koordinasi visual motorik siswa yang belum memadai. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kesulitan menulis pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pasar Baru 1 yang berlokasi di Jl. ks. Tubun No. 48, Rt.004/Rw.004, koang jaya, kec. karawaci, Kota Tangerang. Pada hari Rabu, 05 Oktober 2022. Pada jam 10:00 WIB. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena SDN Pasar Baru 1 adalah salah satu sekolah inklusi yang ada di Tangerang dan ditunjuk langsung oleh pemerintah sejak kurang lebih satu tahun yang lalu. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif bersifat deskriptif Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang secara sistematis menjelaskan atau menggambarkan fakta, data, dan objek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah ABK Tungrahita kelas 3 SDN Pasar Baru 1 dan GPK. Dan Teknik pengambilan sampling yang dilakukan adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan berbagai pertimbangan seperti orang tersebut dominan maka dapat memudahkan penelitit dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yang didapat dari mewawancarai Kepala sekolah, GPK, dan guru penanggung jawab ABK Untuk data penelitian dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber, yaitu kepala sekolah, GPK, dan guru penanggung jawab ABK. Dan data sekunder adalah data-data seperti buku siswa, data hasil psikolog, rekaman hasil wawancara, audio maupun audio visual. Teknik data dalam kegiatan penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan hasil studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori menurut miles dan Huberman (1984) dalam sugiono, 2015, (hal. 337), mengemukakakn bahwa aktivitas dalam data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verivikasi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti mengemukakkan triangulasi dengan Teknik yang dilakukan pada penenlitian ini yaitu dengan membandingkan hasil wawancra, hasil observasi dan isi dokumentasi yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dengan guru inklusi SDN Pasar baru 1 yaitu Ibu Karin sejak tanggal 05 Oktober 2022, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara singkat dengan Ibu Karin dan Observasi secara langsung.

Teks Wawancara dengan Guru

1. Sejak kapan disekolah ini menjadi sekolah inklusi?
   Jawab : kurang lebih 1 tahun sejak di tunjuk oleh dinas.
2. Ada berapa banyak siswa yang memiliki kebutuhan khusus?
   Jawab : 28 siswa yang sudah teridentivikasi/ sudah test psikolog
3. Di kelas berapa yang terdapat siswa berkebutuhan khusus?
   Jawab : Hampir disetiap kelas ada dari kelas 1-6, rata-rata siswa berkebutuhan khusus seperti lamban belajar, kesulitan belajar, dan tunagrahita ringan.
4. Terdiri dari berapa Perempuan dan berapa laki-laki?
   Jawab: untuk jumlah perempuan sekitar 14 siswa dan laki-laki 14 siswa.
5. Apakah guru kelas bisa menjadi guru Inklusi ?
   Jawab: tidak, karena disini guru inklusi dan guru kelas berbeda pengajarannya.
6. Ada berapa guru Inklusi disekolah ini?
   Jawab : Hanya ada 1 guru saja yang mengajar anak berkebutuhan khusus.
7. Berapa kali pertemuan guru inklusi mengajar dalam seminggu?
   Jawab: untuk pertemuan kami mengadakan hanya seminggu 2 kali dan hanya ada di hari Rabu dan kamis.
8. Apakah pada tiap kelas dicampur dengan kelas yang lain ?
   Jawab: tidak , Karena sudah ada jadwal tertentu dan jamnya pun sudah kami atur mulai dari pukul 08.00 sampai 12.00 dan untuk setiap kelas hanya memiliki 1 jam pelajaran diruang inklusi.
9. Apakah sudah ada permainan yang mendukung anak-anak inklusi?
   Jawab: iya sudah ada beberapa permainan khusus yang merangsang pikiran dalam kegiatan belajar tersebut.
10. Berapa banyak siswa yang mempunyai tingkat masalah Tuna Grahita pada tiap kelasnya?
    Jawab:
    a) kelas 2 berjumlah 1 siswa
    b) kelas 3 berjumlah 3 siswa
    c) kelas 4 berjumlah 6 siswa
    d) kelas 5 berjumlah 5 siswa
    e) kelas 6 berjumlah 4 siswa.

11. Di kelas berapa yang terdapat siswa yang paling banyak Permasalah Inklusi?
    Jawab: rata-rata kebanyakan yang lambat belajar dikelas 5 ada yang sampai sekarang membacanya masih belum lancar.
12. Kurikulum apa yang digunakan disekolah ini? Apakah ada perbedaan?
    Jawab : kalau untuk kurikulum tidak terlalu berpatokan karena pembelajaran diruang inklusi lebih kearah pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa jadi sistemnya menyesuaikan kebutuhan saja, kalau di kelas biasa untuk jenjang kelas 1 dan 4 menggunakan kurikulum merdeka, namun untuk kelas 2,3,5, dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013.
13. Apakah ada kriteria/syarat khusus untuk siswa berkebutuhan khusus agar dapat masuk dan mengikuti pembelajaran disekolah ini?
    Jawab : tidak ada syarat khusus, hanya saja jika memiliki surat psikolog diperbolehkan karna sekolah inklusi kan sekolah yang didalamnya terdapat anak yang berkebutuhan khusus yang berbaur dengan siswa normal lainnya dan kalau untuk minimal IQ 80 itu merupakan syarat dari dinas.
14. Bagaimana sistem pembelajaranuntuk ABK?
    Jawan: sistem pembelajaran menyesuaikan kebutuhan anak.
15. Bagaimana cara menangani siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran?
    Jawab : kalau kelas rendah sistem belajarnya *one by one* agar siswa bisa lebih fokus.
16. Kategori anak berkebutuhan khusus apa saja yang ada disekolah ini?
    Jawab : tunagrahita ringan, dan lambat belajar.
17. Untuk tes psikolog itu apakah diadakan oleh sekolah langsung atau tes ke psikolog masing-masing?
    Jawab : untuk tes psikolog disekolah ini itu setahuan sekali dan itu dibiayai oleh dana yang diberikan dinas.
18. Apakah proses pembelajaran antara kategori anak berkebutuhan khusus A berbeda dengan anak berkebutuhan khusus B?
    Jawab : proses pembelajarannya berbeda, misalnya anak berkebutuhan kelas rendah itu lebih ke one by one lalu kalau untuk kelas tinggi langsung Bersama-sama karenakan banyak juga siswanya.
19. Bagaimana sistem penilaian yang ada disekolah ini antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus?

Jawab : untuk anak berkebutuhan khusus penilaiannya lebih ke mandirian siswanya yang dinilai.

20. Kriteria apa saja yang masuk kedalam penilaian perkembangan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus?

    Jawab : kriteria kemandirian, untuk diri siswa itu sendiri, contohnya kemandirian memakai kancing baju sendiri, memegang alat tulis dengan benar, menggunting-gunting kertas, jadi kemandirian yang akan dia gunakan dikehidupan sehari-hari dia.

21. Kriteria apa saja yang masuk kedalam penilaian akademik anak berkebutuhan khusus? Apakah dari kriteria penilaiannya ada perbedaan?

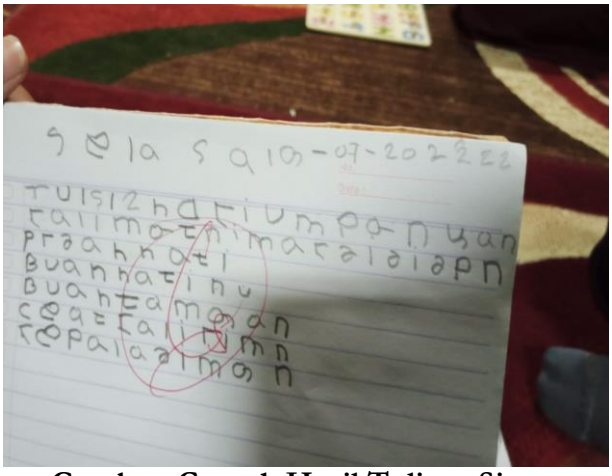
    Jawab : untuk penilaian akademik tidak memfokuskan ke penilaian tersebut atau tidak banyak tuntutan, tetapi lebih memfokuskan ke penilaian kemandirian seperti sosialiasi anak, bagaimana siswa bersikap kepada temannya, grunya, orang tuanya dan lingkungannya.

22. Bagaimana cara melatih sensor motorik anak berkebutuhan khusus ?
    Jawab : bisa juga dengan cara pembelajaran menggunakan lego, papan angka dan huruf.

23. Bagaimana cara menanganinya jika terjadi sesuatu di dalam kelas pada anak berkebutuhan khusus tersebut ?

    Jawab : saya sistem pembelajaran untuk kelas rendah satu persatu , tapi kalau untuk kelas tinggi sistemnya berglobal karena jumlahnya yang cukup banyak, dan saya juga bisanya mempersiapkan untk kelas rendah satu persatu karena kan kebutuhan setiap anak pastinya berbeda-beda.

24. Apa yang dialami kesulitan dalam mengajar anak abk?
    Jawab: perilaku anak yang berlebihan, sebagai guru inklusi harus ekstra sabar.
25. Dalam berbicara anak abk apakah lancar?
    Jawab: lancar, tetapi ada salah satu yang malu-malu.
26. Menurut ibu apa saja Faktor-faktor dari kesulitan menulis siswa disini?
    Jawab: bisa dari kecil, internal mungkin ada kelainan-kelainan tertentu dari dirinya sendiri, kalau untuk eksternalnya itu mungkin dari lingkungan.



Gambar. Contoh Hasil Tulisan Siswa

Pembahasan

1. Kesulitan Belajar Menulis

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari guru, siswa dapat dideskripsikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta diperkuat dengan kajian teori dari berbagai referensi. bahwa karakteristik kesulitan siswa dalam menulis ini menjadi hal yang harus diperhatikan sejak dini. Pada kelas 3 ini sudah menjadi hal yang perlu dicari kesulitannya karena pada dasarnya kelas 3 itu sudah mewajibkan siswa dapat menulis serta membaca secara mandiri. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menulisnya. Permasalahan menulis yang terlihat seperti menulis satu kalimat membutuhkan waktu yang cukup lama, penulisan huruf yang tidak konsisten, kurang atau kelebihan huruf saat menulis jadi kata tersebut tidak memiliki makna dan ada tulisan yang tidak terbaca jelas. Siswa yang mengalami kesulitan cenderung kurang berminat ketika ada tugas yang menulisnya terlalu banyak. Seperti penelitian terdahulu yang menyatakan kesulitan yang dialami siswa yaitu seperti menulis dengan huruf terbalik, siswa kurang konsisten dalam menulis huruf, tulisan yang buruk, kesulitan dalam menggabungkan huruf, serta bentuk tulisan yang miring dan besar karena kurang memperhatikan tulisannya (Azis, 2019). Kesulitan dalam menulis ini tentunya memiliki faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan khususnya dalam menulis. Baik faktor dari dalam dirinya sendiri maupun faktor dari luar.

Lalu untuk batas waktu belajar dalam pendampingan siswa Abk belajar menulis yang diberikan baik di sekolah maupun oleh orang tua itu masih minim. Setelah dikonfirmasi dengan guru bahwa waktu mereka belajar di kelas inklusi 1 jam. Maka jelaslah proses belajar menulis permulaan pada siswa Abk tersebut cukup sedikit karena porsi mereka untuk belajar maupun berlatih menulis porsi waktunya pendek.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Anak untuk Menulis

Menurut Rosnaningsih dkk (2021) Menulis bukan sekedar menggoreskan tinta di atas kertas, namun menuangkan ide, mencari sumber informasi sesuai fakta yang ada. Untuk mencapai keberhasilan dalam menulis, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perlu diperhatikan faktor-faktor keterampilan menulis, di antaranya:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1) Kesehatan, sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Jika siswa mempunyai badan yang kurang sehat maka ia tidak akan bersemangat dalam melakukan semua kegiatan di samping itu dia akan cepat lelah, mudah pusing, dan mengantuk. Untuk melaksanakan proses belajar dengan baik, siswa harus menjaga kesehatan tubuhnya agar tetap terjaga dengan baik. Cara yang dapat dilakukan agar siswa dapat menjaga kesehatan yaitu berolahraga secara rutin minimal 15 menit setiap hari, makan makanan yang bergizi, dan tidur secara teratur.
2) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk melakukan sebuah kegiatan. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap keterampilan menulis siswa, karena bila bahan pelajaran dan materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan menulis dengan baik. Cara yang bisa dilakukan untuk dapat meningkatkan minat anak dalam menulis yaitu dengan memberikan tema yang berhubungan dengan peristiwa yang pernah dilakukan, seperti membantu ibu memasak dan berlibur ke kebun binatang.
3) Bakat, adalah kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan ini akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata jika siswa sudah berlatih. Bakat dapat mempengaruhi kemampuan menulis anak, karena apabila anak berbakat dalam menulis, maka ia akan lebih giat dalam mengembangkan kemampuan

kemampuan menulisnya dan dapat mengerjakan berbagai tugas menulis dengan baik.

4) Motivasi, adalah kondisi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong seorang anak untuk termotivasi dalam mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki. Cara yang dapat dilakukan untuk dapat memberikan motivasi kepada anak yaitu dengan memberikan hadiah jika telah menyelesaikan tulisannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yakni kondisi lingkungan sekitar siswa. Faktor faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1) Kondisi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Pendidikan orang tua, status ekonomi, perkataan dan bimbingan orang tua mempengaruhi keterampilan menulis seorang anak. Peran keluarga sangatlah penting, keluarga harus membiasakan selalu belajar dan anak untuk selalu mengembangkan keterampilan menulis anak yaitu membiasakan anak untuk menulis semua kejadian yang telah dialami setiap ahri dan diceritakan kepada orang tua sebelum belajar di rumah dimulai.
2) Lingkungan Sekitar, Apabila seorang anak bertempat tinggal di lingkungan masyarakat yang terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama bersekolah tinggi dan moralnya baik, rumah dan suasana sekitar yang nyaman, keadaan lalu lintas, dan iklim yang bagus maka dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar karena anak akan nyaman dalam belajar dan memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi.

Menurut Lerner (1985:402) dalam (Switir, 2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis yaitu:

a. Motorik

Anak yang perkembangan motoriknya belum matang akan menyebaban kesulitan dalam menulis. Beberapa contoh diantaranya adalah tulisannya masih terputus-putus, tulisan tidak terlihat dengan jelas dan tidak mengikuti garis

b. Perilaku

Hiperaktif menjadi salah satu pengaruh kesulitan anak dalam menulis hal itu disebabkan karena perhatian anak yang teralihkan menjadi pemicu terhambatnya pekerjaan menulis anak.

c. Persepsi

Anak yang persepsi visualnya terganggu akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir serupa Contohnya b dan d kemudian dan q. Jika persepsi auditorisnya yang terganggu maka ia akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan guru.

d. Memori

Menulis, kesulitan ini dapat di tinjau secara kuantitatif yang terbagi menjadi bentuk kesulitan berhitung dan mengkalkulasi. Anak yang bersangkutan akan menunjukkan kesulitan dalam memahami proses proses matematis. Hal ini biasanya di tandai dengan munculnya kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka ataupun symbol matematis.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Pasar Baru 1 siswa ABK Tunagrahita ringan. Dalam Penulisan huruf masih banyak terdapat anak yang tidak konsisten dalam bentuk/menulis huruf yang ditulisnya terkadang ada banyak tulisan yang tidak bisa dibaca. Anak menulis menggunakan huruf-huruf secara bersamaan sehingga anak tidak bisa menulis hurufnya secara rapi, konsentrasi belajar anak kurang saat proses penulisan huruf, anak keasyikan melihat temannya yang disamping, anak tidak begitu fokus pada tugas yang diberikan gurunya, siswa belum dapat menyampaikan pesan atau mengungkapkan suatu hal melalui tulisan. Kemampuan menulis siswa SD perlu diperhatikan, agar siswa bisa mengikuti proses kegiatan belajar dikelas dengan baik dan maksimal. siswa dalam pembelajaran menulis tahap pengenalan huruf merupakan tahap pertama yang harus dilatih kepada siswa dalam ketidak seimbangan motorik halus membuat siswa menulis dengan hasil tulisan yang berubah-ubah, besar kecil, dan tulisan miring sehingga tulisan keluar dari alur garis buku, karena siswa tersebut kurang teliti ketika menulis dan bisa juga karena siswa tersebut ingin tugasnya cepat selesai jadi menulis dalam keadaan terburu-buru. ada juga huruf yang tertinggal pada sebuah kata, Siswa yang hurufnya tertinggal karena saat menulis tidak fokus, terburu-buru sehingga ada salah satu huruf yang tertinggal tidak disadarinya. Hal ini karena kurangnya stimulus untuk melatih

kemampuan motorik halusnya yang dapat berakibat siswa menjadi lambat kemampuan dalam menulisnya. siswa lambat dalam menulis, keterlambatan tersebut karena perkembangan motorik halus pada siswa tersebut masih lemah sehingga ketika diminta untuk menulis cenderung lambat karena otot tangan yang kurang dilatih sehingga kurang lentur dan agak kaku saat melakukan kegiatan menulis dan memegang alat tulis.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah Pendidikan inklusi artinya sebuah pendekatan pendidikan yang memiliki suatu perubahan dan taktik untuk memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan hak serta kewajiban yg setara dengan anak normal lainnya. Proses tumbuh kembang seseorang anak dapat menentukan kualitas anak, termasuk ABK tunagrahita. Salah satu Karakteristik ABK Tunagrahita yaitu keterbatasan intelegensi dimana hal ini mengacu pada keterampilan-keterampilan yang dimilikinya salah satunya keterampilan saat menulis. ABK Tunagrahita sulit untuk menyampaikan informasi yang disajikan secara lisan maupun tulisan.

Walaupun demikian Keterampilan menulis ini harus diajarkan kepada setiap anak khususnya ABK Tunagrahita karena dengan menulis seseorang dapat menyalurkan pendapatnya yang tidak sempat diutarakan atau myalurkan hal-hal yang dilihatnya dalam tulisan. Faktor penyebab kesulitan belajar menulis,berkaitan dengan bentuk pengajaran yang salah, antara lain dalam menulis permulaan atau handwriting penyebabnya seringkali terkait dengan cara anak memegang pensil atau alat tulis. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Pasar Baru 1 siswa ABK Tunagrahita ringan. Kemampuan menulis siswa SD perlu diperhatikan, agar siswa bisa mengikuti proses kegiatan belajar dikelas dengan baik dan maksimal. Hal ini karena kurangnya stimulus untuk melatih kemampuan motorik halusnya yang dapat berakibat siswa menjadi lambat kemampuan dalam menulisnya. Oleh karena itu peran guru dan orang tua sangat penting dalam merangsang kemampuan visual-motoriknya yang belum memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, M., & Adila, N. S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Membaca DaN Menulis Permulaan PAUD Di Kelompok Bermain Fun Islamic School. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2).

Fatmawati, M., & Anshori, R. W. (2021). Pelatihan Penyusunan Makalah Yang Berkualitas Untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *3*(2).

Mulyati, L. (2017). Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Melalui Metode BingkaiBagi Anak Tuna Grahita Kelas II SDLB Di Skh. Madina Serang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa, 2*(1).

Pujiastuti, T. (2021). *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita.* Bengkulu: Aswaja Pressindo.

Rosnaningsih, A., Izati, S. N., & Fadhillah, D. (2021). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi Bagi Calon Guru Pendidikan Sekolah Dasar.* Kota Tangerang: Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Senjaya, A. J., Sudirman, & SW, P. E. (2017). Analisis Gaya Belajar SiswaTunagrahita Ringan Materi Perkalian Di Sekolah Dan Di Rumah. *Madives, 1*(1), 1-8.

Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrfia di Sekolah Dasar. *Transformatika, 12*(1).

Switir, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* . Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media.

Syarfaini, Bujawati, E., & Aeni, S. (2022). Analisis Faktor Bio Sosial Pertumbuhan dan PerkembanganAnak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 11*(3), 253-260.

UUD RI RI No. 41. (2003). Presiden republik indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan, 1, 1–5.